

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SMP Negeri 16 Denpasar merupakan salah satu institusi pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di wilayah Denpasar Selatan, Provinsi Bali. Sekolah ini beralamat di Jalan Kertha Winangun I, Dusun Sidakarya, Kelurahan Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Berdiri berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah dan Izin Operasional dengan Nomor 188.45/1083/HK/2023 yang diterbitkan pada tanggal 15 Mei 2023, SMP Negeri 16 Denpasar dipimpin oleh Kepala Sekolah Putu Eka Juliana Jaya. Sekolah ini telah memperoleh status akreditasi A, yang mencerminkan mutu dan kualitas pendidikan yang baik. Dengan luas lahan mencapai 3.600 meter persegi, SMP Negeri 16 Denpasar memiliki fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar secara optimal.

SMP Negeri 16 Denpasar dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang cukup memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, ruang guru, aula, kantin, serta lapangan olahraga. Selain itu, sekolah juga menyediakan toilet yang bersih, ruang UKS, serta fasilitas penunjang kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah. Dalam rangka mendukung pengembangan potensi dan minat bakat siswa, SMP Negeri 16 Denpasar juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik. Beberapa ekstrakurikuler yang umumnya tersedia di sekolah ini antara lain pramuka, paskibra, PMR, seni tari dan musik tradisional Bali, olahraga (sepak bola,

voli, bulu tangkis), serta kegiatan keagamaan. Pada tahun ajaran 2024–2025, jumlah siswi remaja putri kelas VII tercatat sebanyak 158 orang, yang menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian ini.

2. Karakteristik sampel berdasarkan umur

Jumlah sampel 53 responden, Karakteristik umur pada penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu umur 12 tahun dan 13 tahun. Hal ini disesuaikan dengan sampel yang digunakan masih berada di kelas VII SMP. Hasil analisis dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.
Karakteristik Sampel berdasarkan Umur

Umur	n	%
12 Tahun	23	43,4
13 Tahun	30	56,6
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang diteliti, terdapat 23 orang (43,4%) berumur 12 tahun dan 30 orang (56,6%) berumur 13 tahun.

3. Keterampilan pemeriksaan payudara sendiri sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media video

Data keterampilan pemeriksaan payudara pada responden penelitian ini dikumpulkan dengan bantuan lembar observasi. Terdapat 10 langkah yang diobservasi dalam menilai keterampilan pemeriksaan payudara. Data skor keterampilan pemeriksaan payudara diuji normalitasnya terlebih dahulu dengan uji *Kolmogorov Smirnov* (data >50). hasil uji normalitas data didapatkan nilai pre 0,006 ($p < 0,05$) nilai postes 0,001 ($p < 0,05$). Hasil data dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga data keterampilan pemeriksaan payudara. Uji uji *Wilcoxon* disajikan dalam bentuk nilai median, minimal (*minimum*), dan maksimal (*maximum*). Hasil analisis dijabarkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sebelum Pendidikan Kesehatan

	n	Median	Minimum	Maximum
Pre-Test (Sebelum)	53	41,42	15	60

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui video, nilai tengah-tengah (*median*) keterampilan responden yaitu 41,42 dengan diperoleh nilai terendah yaitu 15 dan nilai tertinggi yaitu 60.

4. Keterampilan pemeriksaan payudara sendiri sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video

Setelah dilakukan *pre-test*, penelitian ini dilanjutkan dengan pelaksanaan pemberian pendidikan kesehatan melalui video agar dapat meningkatkan keterampilan pemeriksaan payudara pada remaja putri. Hasil analisis deskriptif dijabarkan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sesudah Pendidikan Kesehatan

	n	Median	Minimum	Maximum
Post-Test (Sesudah)	53	80,66	65	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui video, nilai tengah-tengah (*median*) keterampilan responden yaitu 80,66 selain itu, diperoleh nilai terendah yaitu 65 dan nilai tertinggi yaitu 100.

5. Perbedaan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video

Analisis data dilakukan untuk menganalisis perbedaan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Hasil pada tabel 5, menunjukkan data *median* yaitu 39,42. Terlihat juga adanya perbedaan peningkatan dari sebelum keterampilan diketahui nilai minimum yaitu 15 dan nilai maksimum yaitu 60. Pada data sesudah diketahui nilai minimum yaitu 65 dan maksimum yaitu 100. Hasil tertera pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5.
Perbedaan Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video

	Mean	Minimum	Maximum	Nilai p
Pre-Test (Sebelum)	41,42	15	60	0,000
Post-Test (Sesudah)	80,66	65	100	

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri sebelum dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan SADARI pada remaja putri.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Hasil analisis di SMP Negeri 16 Denpasar dengan besar sampel sebanyak 53 siswi kelas VII. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa dari 53 responden yang diteliti, terdapat 23 orang (43,4%) berumur 12 tahun dan 30 orang (56,6%) berumur 13 tahun. Proses penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan siswa pada ruang kelas yang telah ditentukan dan kemudian responden akan dijelaskan tujuan dari dilakukannya penelitian serta penandatanganan lembar persetujuan menjadi responden. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi 1 hari sebelum diberikan keterampilan. Keterampilan diberikan pada di hari ke-dua, dan pada hari ketiga dilakukan observasi keterampilan pemeriksaan payudara.

1. Mengidentifikasi keterampilan SADARI remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video di SMP Negeri 16 Denpasar.

Keterampilan berasal dari kata keterampilan yang berarti cakap, mampu dan cekatan. Menurut Inverson tahun 2001 dalam (Lubis, 2017) mengatakan bahwa keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan Sebelum diberikan pendidikan kesehatan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri melalui video, diperoleh nilai terendah yaitu 15 dan nilai tertinggi yaitu 60 dengan nilai *median* 41,42. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden belum pernah mendapatkan informasi terkait pemeriksaan SADARI. Kurangnya sumber

informasi yang didapatkan responden baik dari media massa ataupun penyuluhan kesehatan lainnya menyebabkan keterampilan SADARI yang dimiliki responden kurang. Hal tersebut akan berdampak pada perilaku remaja putri yang tidak dapat secara optimal dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya yaitu payudara. Hal ini akan membuat remaja putri tidak mengenali jika terdapat keabnormalan atau tanda dan gejala pada payudara yang mengarah terjadinya kanker payudara.

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan remaja putri untuk melakukan pemeriksaan SADARI semua siswi tidak tepat dalam melakukan langkah-langkah pemeriksaan SADARI. Kurangnya keterampilan dalam melakukan pemeriksaan SADARI disebabkan karena siswi belum pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan terkait pemeriksaan SADARI. Selain itu, siswi malas dan tidak tertarik untuk menggali informasi terkait SADARI yang sebenarnya banyak tersebar di media massa seperti, televisi, video youtube, dan leaflet. Saat ini remaja lebih memiliki kecenderungan menyukai hal-hal yang bersifat percintaan *fashion* dan lain sebagainya dibandingkan masalah kesehatan reproduksinya, oleh karena itu para remaja putri tidak memiliki pengalaman untuk melakukan pemeriksaan SADARI. selain itu juga faktor lingkungan sekolah yang kurang memberikan informasi tentang SADARI, sehingga informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan siswi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aeni dan Yuhandini pada tahun 2018 di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon serta Saragih pada tahun 2019 di SMK Arjuna Laguboti Kabupaten Tobasamosir Dimana pada hasil penelitiannya bahwa keterampilan remaja putri tentang SADARI termasuk kategori kurang

sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video.

2. Keterampilan remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video tentang SADARI

Keterampilan SADARI sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui video, nilai tengah-tengah keterampilan responden yaitu 80,66 dengan standar deviasi 9,113. Selain itu, diperoleh nilai terendah yaitu 65 dan nilai tertinggi yaitu 100. Hasil yang diperoleh mengindikasikan adanya peningkatan nilai keterampilan pada responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui video. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri sebelum dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan remaja putri.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan media video mampu meningkatkan pemahaman responden khususnya tentang SADARI yang dapat dipraktikkan secara langsung sewaktu melihat video yang sedang diputar. Media video termasuk dalam media pendidikan elektronik yang mempunyai kelebihan menggunakan audio dan visual sekaligus sehingga lebih mudah dipahami, lebih menarik karena adanya suara dan gambar yang bergerak serta dapat diulang-ulang. Penggunaan media video mengandalkan pendengaran dan penglihatan yang menjadikan pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat serta dapat mengembangkan pikiran dan mengembangkan imajinasi remaja putri. Pemanfaatan media video dalam

pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, lengkap, jelas, serta menantang sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswi tentang SADARI dan dapat dipraktikkan secara langsung untuk mendeteksi dini kanker payudara atau mencegah terjadinya kanker payudara.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rochmaedah tahun 2018 di MAN Seram dan penelitian Ulfa dan Azrida tahun 2018 di SMA Muhammadiyah dimana masing-masing hasil penelitian mereka memberikan bukti empiris bahwa mayoritas keterampilan remaja putri meningkat menjadi baik setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan melalui media video tentang SADARI.

3. Perbedaan keterampilan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video tentang SADARI

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* terdapat perubahan keterampilan SADARI sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan menggunakan media video dengan nilai p 0,00 ($p < 0,05$). Terdapat peningkatan nilai rata-rata dan standar deviasi pada pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video tentang SADARI.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan Sebelum diberikan pendidikan kesehatan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri melalui video, diperoleh nilai terendah yaitu 15 dan nilai tertinggi yaitu 60 dengan nilai tengah-tengah 41,42, dan standar deviasi 9,113. Setelah diberikan perlakuan berupa pemberian pendidikan tentang SADARI, terjadi peningkatan yang signifikan dilihat dari nilai terendah yaitu 65 dan nilai tertinggi yaitu 100. Nilai tengah-tengah skor keterampilan responden yaitu 80,66 dengan standar deviasi 9,113. Hasil yang

diperoleh mengindikasikan adanya peningkatan nilai keterampilan pada responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui video. Peningkatan ini terjadi dikarenakan antusias responden dalam mendengarkan materi yang disampaikan dan juga serta berdiskusi saat materi yang disampaikan sudah selesai. Hal ini menimbulkan pemahaman yang lebih mendalam lagi oleh responden terkait materi yang disampaikan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Puspitasari, dkk (2023) juga menunjukkan hal sama dimana terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi SADARI melalui video. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilaksanakan Wijastuti, dkk (2023) yang menyatakan bahwa media video tidak hanya meningkatkan pengetahuan, melainkan juga meningkatkan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa video adalah media digital yang menampilkan gambar bergerak dalam urutan frame, yang ketika diproyeksikan akan tampak hidup di layar. Sebagai media audio visual, video menyajikan objek yang bergerak lengkap dengan suara, sehingga mampu memberikan pengalaman yang lebih nyata dan menarik bagi penontonnya.

Penelitian lain yang dilaksanakan Suryandai, dkk (2024) juga menyatakan bahwa media video efektif untuk meningkatkan keterampilan remaja putri dalam melakukan SADARI. Penelitian tersebut menekankan bahwa penggunaan media video interaktif sangat penting karena dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa memandang usia. Penyampaian informasi tentang SADARI melalui video

memungkinkan peserta didik untuk menyaksikan secara langsung tahapan pemeriksaan sambil mendengarkan penjelasan, sehingga membantu meningkatkan pemahaman kognitif dan daya ingat terhadap materi yang disampaikan.

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak menggunakan kelompok kontrol untuk membandingkan keterampilan SADARI antara kelompok yang telah diberikan intervensi dengan yang tidak diberikan intervensi.

